

## PELAKSANAAN METODE TIKRAR DALAM MATA PELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN SISWA KELAS VIII DI MTSS MUHAMMADIYAH LAWANG TIGO BALAI

Delia Putri<sup>1)</sup>, Fauzan<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia, Hikmatul342@gmail.com

<sup>2)</sup> UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia,  
Fauzan@uinbukittinggi.ac.id

### Abstrak

Pada pelaksanaan metode tikrar pada mata pelajaran tahfidz Al-Qur'an kelas VIII belum maksimal diterapkan, karena siswa tidak diajarkan bagaimana penerapan metode tikrar yang baik dan benar. Sehingga siswa tidak dapat menyelesaikan hafalannya sesuai dengan yang telah ditargetkan oleh kepala Madrasah. Tujuan dari penelitian ini yaitu Untuk mendeskripsikan tentang pelaksanaan metode tikrar dalam mata pelajaran tahfidz Al-Qur'an siswa kelas VIII dan untuk mengetahui faktor penghambat pelaksanaan metode tikrar dalam mata pelajaran tahfidz Al-Qur'an siswa kelas VIII. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Pelaksanaan metode tikrar dalam mata pelajaran tahfidz Al-Qur'an siswa kelas VIII di MTsS Muhammadiyah Lawang Tigo Balai belum terlaksana sesuai dengan teori yang ada dan langkah-langkah penerapan metode tikrar itu sendiri. Dimana dalam proses pelaksanaan metode tikrar guru tahfidz tidak ada menguji hafalan siswa, ini menjadi penyebab siswa tidak mencapai target dalam menghafal Al-Qur'an. Oleh sebab itu siswa beranggapan dengan tidak adanya guru menguji hafalannya siswa merasa tidak mengapa jika tidak menghafal Al-Qur'an sesuai dengan yang telah ditargetkan. Ada beberapa faktor penghambat atau kesulitan yang siswa alami ketika menghafal Al-Qur'an menggunakan metode tikrar dalam mata pelajaran tahfidz Al-Qur'an di MTsS Muhammadiyah Lawang Tigo Balai yaitu siswa membutuhkan waktu yang lama dalam menghafal Al-Qur'an, siswa merasa capek dan bosan, mudah lupa yang disertai ragu-ragu, malas dalam menghafal dan tidak bisa konsentrasi ketika menghafal Al-Qur'an. Oleh sebab itu siswa tidak bisa mencapai target hafalan Al-Qur'an sesuai dengan yang telah ditargetkan.

**Kata Kunci:** Metode Tikrar, Tahfidz Al-Qur'an, Siswa Kelas VIII

### Abstract

*The implementation of the tikrar method in class VIII tahfidz Al-Qur'an subjects has not been implemented optimally, because students are not taught how to apply the tikrar method properly and correctly. So students cannot complete their memorization according to what has been targeted by the Madrasah head. The aim of this research is to describe the implementation of the tikrar method in the tahfidz Al-Qur'an subject for class VIII students and to determine the factors inhibiting the implementation of the tikrar method in the tahfidz Al-Qur'an subject for class VIII students. This research uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques of observation, interviews and documentation. The implementation of the tikrar method in the tahfidz Al-Qur'an subject for class VIII students at MTsS Muhammadiyah Lawang Tigo Balai has not been carried out in accordance*

### Article History

Received: Oktober 2024

Reviewed: Oktober 2024

Published: Oktober 2024

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author  
Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*with existing theory and the steps for implementing the tikkur method itself. Where in the process of implementing the tikkur method the tahfidz teacher does not test students' memorization, this is the cause of students not achieving the target in memorizing the Al-Qur'an. Therefore, students think that in the absence of a teacher to test their memorization, students feel that it is okay if they do not memorize the Al-Qur'an according to what has been targeted. There are several inhibiting factors or difficulties that students experience when memorizing the Al-Qur'an using the tikkur method in the Al-Qur'an tahfidz subject at MTsS Muhammadiyah Lawang Tigo Balai, namely students feel tired and bored, forget easily accompanied by doubt, laziness. in memorizing and not being able to concentrate when memorizing the Koran. Therefore, students cannot achieve the target of memorizing the Al-Qur'an according to what has been targeted.*

**Keywords:** Tikkur Method, Tahfidz Al-Qur'an, Class VIII Students

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan dirinya dengan sebaik mungkin dengan lingkungan agar menimbulkan perubahan dalam dirinya. Azra merumuskan bahwa pendidikan berarti suatu proses dimana bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien. Ia mengatakan bahwa pendidikan lebih dari sekedar pengajaran. Menurutnya dasar pendidikan secara prinsip harus mengacu pada ajaran Islam. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan yang utama adalah Al-Qur'an dan As Sunnah.<sup>1</sup>

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sangat diagungkan karena di dalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali nilai-nilai yang penting untuk dijadikan sebagai pedoman maupun suri tauladan terhadap segala aspek dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an juga merupakan identitas umat muslim yang idealnya dikenal, dimengerti dan dihayati oleh setiap individu, untuk itu sebagai orang muslim harus berperilaku yang sesuai dengan semua hal yang tertera dalam Al-Qur'an.<sup>2</sup> Membaca Al-Qur'an merupakan keharusan bagi setiap muslim, karena dengan membacanya saja sudah mendapatkan pahala, apalagi sampai menghafal dan memahami makna didalamnya. Al-Qur'an juga perlu dilestarikan dan dipertahankan dengan cara menghafalkannya.

Menghafal Al-Qur'an bukanlah sesuatu hal yang sulit dan mustahil untuk dilakukan, bahkan Allah sendiri telah menjamin kemudahan menghafal Al-Qur'an bagi setiap muslim. Oleh karena itu, banyak orang yang beragama Islam memiliki motivasi yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an karena ia merupakan ibadah yang sangat dianjurkan dalam Islam.

Pada dasarnya menghafal itu mudah, yang susah itu menjaga dan memelihara apa yang sudah kita hafal agar jangan sampai lupa atau hilang, dengan demikian itu merupakan tantangan yang terbesar yang dihadapi dan dialami oleh semua penghafal ayat suci Al-Qur'an. Sifat lupa dalam menghafal merupakan problem yang lumrah pada diri manusia. Apa yang sudah dihafal pada pagi hari lalu siangya sudah hilang atau tidak dapat diingat lagi. Oleh karena itu, agar hafalan Al-Quran tidak mudah hilang, sehingga membutuhkan metode yang baik cocok untuk para penghafal Al-Qur'an. Salah satu metode yang cocok digunakan siswa dalam menghafal Al-Qur'an yaitu metode tikkur dimana metode ini menggunakan sistem pengulangan dan pembiasaan.

<sup>1</sup> Iswantir. 2017. Gagasan dan Pemikiran serta Praktis Pendidikan islam di indonesia, *Jurnal Educatif Studies*, Vol 2, No 2

<sup>2</sup> Lisy Chairaini Dan Subandi. 2010. *Psikologi Santri Menghafal Al-Qur'an: Peran Regulasi Diri*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Hlm. 1.

Sebagaimana Hadis Nabi Muhammad SAW:

تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَقَلُّبًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا

Artinya: “Ulang-ulangilah menghafal Al-Quran demi Tuhan yang jiwaku berada di Tangan-Nya (hafalan al-Quran) Al-Quran lebih cepat terlepas daripada onta yang terikat dari ikatannya”.<sup>3</sup>

Hadis di atas menjelaskan bahwa dalam menghafal Al-Qur'an itu dibutuhkan pembiasaan dalam mengulang-ulang bacaan ayat Al-Qur'an sebab Al-Qur'an itu mudah terlepas dalam ikatan dari pada onta yang terikat dari ikatannya. Dan juga perlu kesungguhan dalam menghafalnya sehingga apa yang sudah dihafal tidak mudah terlepas dari ingatan.

Menurut pendapat Syarifuddin, metode tiktirar merupakan langkah menghafal kitab Al-Qur'an yang dilakukan melalui langkah guru mentalqin dengan suara lantang, jelas dan berulang-ulang kemudian anak menirukan bacaan yang dibacakan oleh guru secara berulang-ulang hingga hafal dan lancar. Hafalan yang sudah dihafal dijaga dengan melakukan pengulangan secara rutin dan terus menerus dimanapun dan kapanpun. Metode tiktirar menjadi salah satu langkah mudah bagi siswa atau santri dalam menghafalkan al-Qur'an.<sup>4</sup>

Metode tiktirar atau pengulangan merupakan metode menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan mengulang-ulang bagian yang ingin dihafalkan. Pengulangan dilakukan dengan tujuan untuk mempertahankan hafalan yang diperoleh melalui pengaturan manajemen waktu dan melakukan kedisiplinan.<sup>5</sup> Dari hasil penelitian kesehatan modern, ditemukan fakta bahwa tiktirar (*repetition*) atau pengulangan itu sangat membantu menguatkan hafalan. Dan simpulan dari pengertian ilmiah itu adalah, “*Repetition is the key to memorization. The more you say it, the more likely you'll remember it.*” Pengulangan adalah kunci untuk hafalan. Semakin sering kamu mengucapkannya, semakin kuat kamu mengingatnya.<sup>6</sup>

Metode tiktirar biasa diterapkan di sekolah maupun di lembaga pendidikan non formal yang mempunyai program hafalan Al-Qur'an. Salah satu lembaga pendidikan yang menggunakan metode ini adalah MTsS Muhammadiyah Lawang Tigo Balai. Metode tiktirar ini diterapkan oleh guru pada mata pelajaran tahfidz Al-Qur'an. Mata pelajaran tahfidz Al-Qur'an ini dilaksanakan pada setiap hari Jum'at yang diampu oleh bapak Randi Adrial Putra S.Pd sebagai guru tahfidz siswa kelas VIII.

Aturan pihak sekolah di MtsS Muhammadiyah Lawang Tigo Balai pada mata pelajaran tahfidz Al-Qur'an semester ganjil dan semester genap siswa ditargetkan untuk bisa menghafal 1 juz Al-Qur'an. Dengan adanya target yang diberikan kepada siswa, diperlukan bimbingan yang maksimal dari guru, perlu adanya motivasi dari dalam diri siswa serta perlu adanya kesadaran dalam diri siswa bahwa menghafal Al-Qur'an sudah menjadi suatu keharusan.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada pelaksanaan metode tiktirar pada mata pelajaran tahfidz Al-Qur'an kelas VIII belum maksimal diterapkan, karena guru tahfidz menerapkan metode tiktirar tidak sesuai dengan teori yang ada dan langkah-langkah yang sesuai dengan penerapan metode itu sendiri. Sehingga siswa tidak dapat menyelesaikan hafalannya sesuai dengan yang telah ditargetkan oleh pihak sekolah.

Siswa hanya disuruh untuk menghafal ayat Al-Qur'an berdasarkan apa yang disuruh tanpa adanya kemauan dari diri siswa. Maka dari itu sebagian siswa hanya menghafal Al-Qur'an bertujuan untuk mendapatkan nilai saja. Adapun faktor lain yang menyebabkan siswa tidak menyelesaikan hafalannya yaitu susah siswa untuk konsentrasi dalam menghafal dan bermalas-malasan.

<sup>3</sup> Yahya Bin Muhammad Abdul Rozaq, *Metode Praktis Menghafal Al-Quran*, (Jakarta:Pustaka Azzam,2004), h. 178.

<sup>4</sup> Syarifuddin, A. (2004). *Medidik Anak: Membaca, menulis dan mencintai Al-Qur'an*. Gema Insani. h. 34

<sup>5</sup> Iskandar, *Metode At-Takrar Untuk Meningkatkan Daya Ingat Pada Hafidz Qur'an*, (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 7

<sup>6</sup> Tohari, H. (2014). *Al-Qur'an Tikrar (Tikrar Qur'an Hafalan)*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Metode TIKRAR dalam Mata Pelajaran Tahfidz Al-Qur’an di MtsS Muhammadiyah Lawang Tigo Balai”.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang memfokuskan pada suatu permasalahan berdasarkan fakta yang terjadi dengan cara melakukan observasi, wawancara, dokumentasi dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini seorang peneliti melihat kejadian yang dialami, kemudian hasil penelitian tersebut disusun dalam bentuk ilustrasi. Menurut Nana Sudjana mengartikan penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan sebuah peristiwa atau kejadian yang dialami sekarang ini.<sup>7</sup>

Penelitian dilakukan di MtsS Muhammadiyah Lawang Tigo Balai Jl. raya Matur-Palembayan Tigo Balai Kec. Matur Kab. Agam. Alasan penulis memilih lokasi tersebut karena lokasi ini karena di MTsS Muhammadiyah ini penulis menemukan suatu permasalahan pada mata pelajaran Tahfidz Al-Qur’an yang menarik untuk dilakukan penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyaji data, dan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Informan dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran tahfidz sebagai informan kunci, dan informan pendukung adalah siswa dan kepala madrasah. Adapun objek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VIII MtsS Muhammadiyah Lawang Tigo Balai.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pelaksanaan Metode TIKRAR dalam Mata Pelajaran Tahfidz Siswa Kelas VIII di MTsS Muhammadiyah Lawang Tigo Balai**

Mata pelajaran tahfidz di MTsS Muhammadiyah lawang Tigo Balai adalah salah satu mata pelajaran muatan lokal. Mata pelajaran tahfidz ini diterapkan pada setiap tingkatan yaitu kelas VII, VIII dan IX. Pada kelas VIII mata pelajaran tahfidz dilaksanakan setiap hari Jum’at. Seperti yang dijelaskan bahwa metode yang diterapkan oleh guru tahfidz dalam mata pelajaran tahfidz Al-Qur’an yaitu metode tIKRAR, yang dimaksud metode tIKRAR yaitu metode yang dilakukan dengan cara pengulangan ayat yang akan dihafalkan oleh siswa.

Sebelum menjalankan sebuah program, seseorang perlu membuat sebuah perencanaan terlebih dahulu. Hal ini bertujuan agar program yang dibuat dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Perencanaan merupakan langkah awal yang harus dilalui guru setiap kali melaksanakan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci yaitu guru tahfidz mengatakan bahwa perencanaan penerapan metode tIKRAR ini dalam mata pelajaran tahfidz Al-Qur’an diawali dengan menentukan target hafalan yang wajib dihafal dan disetorkan oleh siswa. Di MTsS ini target hafalan siswa itu ditargetkan oleh kepala Madrasah, jadi guru tahfidz tidak membuat RPP lagi. Untuk siswa kelas VIII ditargetkan untuk bisa menghafal juz 1 Al-Qur’an dalam waktu 2 semester yaitu semester ganjil dan semester genap.

Berdasarkan hasil observasi peneliti mendapatkan data tentang pelaksanaan metode tIKRAR dalam mata pelajaran tahfidz Al-Qur’an siswa kelas VIII. Dalam pelaksanaan metode tIKRAR guru tahfidz menerapkan dua cara yaitu sistem tutorial dan metode mandiri sebagai berikut:

#### **1. Sistem Tutorial**

- a. Guru membacakan ayat pertama 5 kali, kemudian siswa mendengarkan dan menirukan bacaan guru. Setelah itu siswa langsung menghafalkan ayat pertama sampai benar-benar hafal.

---

<sup>7</sup> Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru SIngensindo, 2009), hal. 64.



- b. Setelah siswa hafal ayat pertama guru membacakan ayat kedua 5 kali, siswa mendengarkan dan menirukan bacaan guru. Setelah itu siswa menghafalkan ayat kedua.
  - c. Setelah siswa hafal ayat kedua guru membacakan ayat ketiga 5 kali, siswa mendengarkan dan menirukan bacaan guru. Setelah itu siswa langsung menghafalkan ayat ketiga.
  - d. Setelah itu guru tahfidz menyuruh siswa mengulang-ulang ayat pertama, kedua dan ketiga sampai hafal.
  - e. Setelah siswa menghafal ayat pertama, kedua dan ketiga siswa langsung menyetorkan kepada guru.<sup>8</sup>
2. Metode Mandiri
- a. Siswa membaca ayat pertama 5 sampai 10 kali dengan suara jahar, lalu siswa mulai menghafalkan.
  - b. Siswa menguji hafalan terhadap ayat pertama tanpa melihat mushaf.
  - c. Setelah siswa merasa sudah menghafal ayat pertama, siswa membaca ayat kedua (5 sampai dengan 10 kali), kemudian siswa mulai menghafalkan.
  - d. Siswa menguji hafalan terhadap ayat kedua tanpa melihat mushaf.
  - e. Siswa membaca ayat ketiga (5 sampai dengan 10 kali) dengan suara jahar, lalu dihafalkan. Siswa menguji hafalan terhadap ayat ketiga tanpa melihat mushaf.
  - f. Setelah siswa hafal ayat pertama sampai ayat ketiga siswa langsung menyetorkan kepada guru.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil observasi di atas dapat dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan metode tiktir yang dilaksanakan oleh guru tahfidz secara sistem tutorial belum sepenuhnya berjalan dengan baik sesuai dengan langkah yang sudah ada dalam pelaksanaan metode itu sendiri. Adapun salah satu penyebab siswa tidak mencapai target dalam menghafal Al-Qur'an dikarenakan guru tidak menguji hafalan siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan pendukung yaitu Fadhil Alviansyah yang mengatakan bahwa: "Salah satu alasan saya tidak mencapai target dalam menghafal Al-Qur'an dikarenakan pak Randi tidak ada menguji hafalan saya, oleh karena itu saya merasa tidak mengapa bila tidak menghafal Al-Qur'an sesuai dengan yang telah ditargetkan yang penting saya menyetorkan hafalan setiap minggunya walaupun tidak mencapai target".<sup>10</sup>

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode tiktir dalam mata pelajaran tahfidz Al-Qur'an siswa kelas VIII di MTsS Muhammadiyah Lawang Tigo Balai belum terlaksana sesuai dengan teori yang ada dan langkah-langkah penerapan metode tiktir itu sendiri. Dimana dalam proses pelaksanaan metode tiktir guru tahfidz tidak ada menguji hafalan siswa, ini menjadi penyebab siswa tidak mencapai target dalam menghafal Al-Qur'an. Oleh sebab itu siswa beranggapan dengan tidak adanya guru menguji hafalannya siswa merasa tidak mengapa jika tidak menghafal Al-Qur'an sesuai dengan yang telah ditargetkan.

## **B. Faktor Penghambat Pelaksanaan Metode Tiktir dalam Mata Pelajaran Tahfidz Siswa Kelas VIII di MTsS Muhammadiyah Lawang Tigo Balai**

Menghafal Al-Qur'an merupakan proses menanamkan materi baru kedalam ingatan yang kemudian diungkapkan secara verbal sesuai teks aslinya. Menghafal Al-Qur'an harus dilakukan secara sempurna baik dalam menghafal dan mengingat kembali. Dalam perjalanan proses menghafal tak dapat dipungkiri pasti akan mengalami hal-hal yang membuat tak wajar seperti hafalan kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, dan terkadang bisa sangat mudah bahkan menjadi kesulitan.

<sup>8</sup> Hasil observasi, 26 April 2024

<sup>9</sup> Hasil observasi, 3 Mei 2024

<sup>10</sup> Wawancara dengan Informan Pendukung, 6 Mei 2024

Dalam aktifitas menghafal Al-Qur'an motivasi tertinggi yaitu untuk mendapatkan ridho Allah SWT, namun motivasi itu terkadang muncul dengan semangat yang luar biasa tetapi terkadang mulai mengendur hingga akhirnya sulit untuk berkonsentrasi. Demikian kenyataan yang sering terjadi dan bahkan kita jumpai pada anak-anak yang sedang dalam aktifitas menghafalkan Al-Qur'an. Begitu juga di MTsS Muhammadiyah Lawang Tigo Balai, dalam menghafalkan Al-Qur'an siswa kelas VIII juga masih ada yang mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an dengan menerapkan metode tkrar sebagian siswa membutuhkan waktu yang cukup lama. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari informan pendukung yaitu siswa kelas VIII yang bernama Afif Ilyas yang mengatakan bahwa: "Dalam menghafal Al-Qur'an saya membutuhkan waktu yang lama, karena saya kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an, oleh sebab itu ketika hendak menghafalkan Al-Qur'an saya harus dieja per kata ayat yang akan dihafalkan dan membutuhkan waktu yang lama. Oleh sebab itu saya tidak dapat mencapai target dalam menghafal Al-Qur'an".<sup>11</sup>

Dalam menghafal Al-Qur'an rasa capek, malas dan bosan tidak dapat dipungkiri dan bisa menjadi masalah terbesar yang dialami siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini disampaikan oleh informan pendukung yaitu siswa kelas VIII yang bernama Fadhil Alviansyah yang mengatakan bahwa: "Rasa malas dalam menghafal yang saya alami, karena ada beberapa ayat yang memang sulit untuk dihafalkan. Sehingga muncullah rasa capek itu dalam menghafal, karena ayat yang mau dihafal sulit untuk direkam di dalam pikiran. Kalo hafalan gak hafal-hafal kadang jadi pesimis rasanya pengen nyerah aja, gak mau lanjutin untuk menghafal".<sup>12</sup>

Menyikapi hal di atas, bapak Randi Adrial Putra selaku guru tahfidz juga mengatakan hal berikut: "Rasa capek dan malas ini selalu dihadapi siswa, terkhusus siswa kelas VIII ini. Untuk peningkatan hafalannya itu kecil. Rasa malas ini muncul karena perkembangan mereka yang sudah menginjak masa remaja, kemungkinan ada beberapa pengaruh dari lingkungan atau dari diri mereka sendiri. Terkadang rasa malas yang dihadapi mereka dalam menghafal Al-Qur'an karena mereka jenuh dalam menghafal, hal ini juga menyebabkan banyak nya siswa yang tidak mampu mencapai target hafalan".<sup>13</sup>

Lupa terhadap ayat-ayat yang telah dihafal merupakan kesulitan yang sering dialami oleh siswa penghafal Al-Qur'an. terkait dengan kesulitan tersebut juga disampaikan oleh informan pendukung yaitu siswa kelas VIII yang bernama Nayla Yesa Ananda yang mengatakan bahwa: "Pada saat saya telah menghafal Al-Qur'an ayat pertama dan ingin melanjutkan untuk menghafal ayat kedua. Setelah hafal ayat kedua saya mau mengulangi lagi hafalan ayat pertama tadi kadang saya lupa dan ragu-ragu atas hafalan yang sudah dihafalkan. Pada saat saya menyetorkan hafalan kepada pak Randi kadang saya merasa ragu-ragu dan lupa ayat yang telah saya hafalkan tersebut".<sup>14</sup>

Bentuk kesulitan lainnya yang sering dialami siswa para penghafal Al-Qur'an yakni kurangnya konsentrasi dalam proses menambah hafalan. Dalam proses menambah hafalan tentunya konsentrasi tinggi sangat diperlukan namun, terkadang untuk memusatkan pikiran agar konsentrasi sangatlah sulit. Sulitnya berkonsentrasi bisa disebabkan dari dalam diri si penghafal atau juga bisa dari lingkungannya. Seperti yang di sampaikan informan pendukung yaitu siswa kelas VIII yang bernama Citra Delia Sari yang mengatakan bahwa: "Dalam menghafal Al-Qur'an di kelas Citra kurang fokus dan kurang konsentrasi

<sup>11</sup> Wawancara dengan Informan Pendukung, 6 Mei 2024

<sup>12</sup> Wawancara dengan Informan Pendukung, 6 Mei 2024

<sup>13</sup> Wawancara dengan Informan Kunci, 26 April 2024

<sup>14</sup> Wawancara dengan Informan Pendukung, 6 Mei 2024

disebabkan Citra kadang keganggu sama teman-teman yang muroja'ahnya keras-keras di kelas".<sup>15</sup>

Seperti yang telah disampaikan oleh Citra di atas peneliti juga menemukan pada saat observasi di kelas. Ketika secara bergantian siswa setoran hafalan, untuk menunggu gilirannya menyotorkan hafalan ada seorang siswa yang lebih memilih duduk menyendiri dipojok dengan mata tertutup, sambil berusaha menghafalkan diantara teman-teman yang lain yang juga dengan suara lantang melakukan muroja'ah dengan hafalan.

Hal tersebut di atas juga diperkuat oleh bapak Randi Adrial Putra yang mengatakan bahwa: "Anak-anak untuk tingkat konsentrasi fokus dalam hafalannya berbeda-beda ini juga melihat gaya belajar mereka, ada yang tidak terganggu dengan suara temannya yang juga rame bermuroja'ah tetapi ada juga anak yang sangat susah berkonsentrasi saat hafalan dan terganggu dengan suara temannya jadi pasti siswa memiliki tipe seperti ini akan memilih duduk mojon menyendiri ketika sedang berkonsentrasi menambah hafalannya".<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi di atas bahwa ada beberapa kendala atau kesulitan yang siswa alami ketika menghafal Al-Qur'an menggunakan metode tkrar dalam mata pelajaran tahfidz yaitu siswa merasa capek dan bosan, mudah lupa dan ragu-ragu, tidak konsentrasi dan siswa malas dalam menghafal Al-Qur'an, yang dapat peneliti jelaskan sebagai berikut:

1. Membutuhkan waktu yang lama dalam menghafal Al-Qur'an, disebabkan ada sebagian siswa yang kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an, karena siswa yang kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an ketika hendak menghafalkan Al-Qur'an harus dieja ayat yang akan dihafalkan tersebut.
2. Capek dan bosan, menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode tkrar, terkadang siswa mudah merasa capek dan bosan sebab ayat yang dihafal di ulang terus menerus sampai mereka hafal.
3. Mudah lupa dan ragu-ragu, maksudnya adalah ketika siswa telah menghafal ayat pertama dan ingin melanjutkan menghafal ayat kedua ketika siswa ingin mengulangi lagi hafalan ayat pertama siswa mudah lupa dan ragu-ragu dengan hafalannya apakah benar atau salah.
4. Malas dalam menghafal, ada juga siswa yang malas dalam menghafal Al-Qur'an sehingga siswa tersebut tidak dapat mencapai target hafalan sesuai dengan yang telah ditentukan. Rasa malas yang dialami siswa bisa saja disebabkan rasa jenuh, capek, ataupun lebih mengutamakan hal-hal yang tidak bermanfaat. Rasa malas ini juga bisa mengalihkan perhatian siswa untuk menghafal Al-Qur'an, sehingga mereka lalai terhadap kewajiban diri masing-masing.
5. Tidak konsentrasi dalam menghafal karena keganggu dengan suara temannya yang juga menghafal dan melakukan muroja'ah dengan suara yang keras, siswa memiliki tipe seperti ini akan memilih duduk mojon menyendiri ketika sedang berkonsentrasi menambah hafalannya.

Dapat peneliti simpulkan bahwa ada beberapa kendala atau kesulitan yang siswa alami ketika menghafal Al-Qur'an menggunakan metode tkrar dalam mata pelajaran tahfidz Al-Qur'an di MTsS Muhammadiyah Lawang Tigo Balai. Adapun kesulitan atau kendala yang siswa alami ketika menghafal Al-Qur'an yaitu siswa merasa capek dan bosan, mudah lupa yang disertai ragu-ragu, malas dalam menghafal dan tidak bisa konsentrasi ketika menghafal Al-Qur'an. Oleh sebab itu siswa tidak bisa mencapai target hafalan Al-Qur'an sesuai dengan yang telah ditentukan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat peneliti simpulkan bahwa pelaksanaan metode tkrar dalam mata pelajaran tahfidz Al-Qur'an siswa kelas VIII di MTsS Muhammadiyah Lawang

<sup>15</sup> Wawancara dengan Informan Pendukung, 6 Mei 2024

<sup>16</sup> Wawancara dengan Informan Kunci, 26 April 2024

Tigo Balai belum terlaksana sesuai dengan teori yang ada dan langkah-langkah penerapan metode tiktir itu sendiri. Dimana dalam proses pelaksanaan metode tiktir guru tahfidz tidak ada menguji hafalan siswa, ini menjadi penyebab siswa tidak mencapai target dalam menghafal Al-Qur'an. Oleh sebab itu siswa beranggapan dengan tidak adanya guru menguji hafalannya siswa merasa tidak mengapa jika tidak menghafal Al-Qur'an sesuai dengan yang telah ditargetkan. Dapat dilihat dari hasil obsevasi dan hasil wawancara yang peneliti lakukan banyak siswa yang tidak mencapai target daripada siswa yang mencapai target dalam menghafal Al-Qur'an.

Ada beberapa faktor penghambat atau kendala yang siswa alami ketika pelaksanaan metode tiktir dalam mata pelajaran tahfidz Al-Qur'an di MTsS Muhammadiyah Lawang Tigo Balai. Adapun faktor penghambat atau kendala yang siswa alami ketika menghafal Al-Qur'an yaitu siswa membutuhkan waktu yang lama dalam menghafal Al-Qur'an, siswa merasa capek dan bosan, mudah lupa yang disertai ragu-ragu, malas dalam menghafal dan tidak bisa konsentrasi ketika menghafal Al-Qur'an. Oleh sebab itu siswa tidak bisa mencapai target hafalan Al-Qur'an sesuai dengan yang telah ditargetkan.

## REFERENSI

- Iswantir. Gagasan dan Pemikiran serta Praktis Pendidikan islam di indonesia, *Jurnal Educatif Studies*, Vol 2, No 2 (2017)
- Lisya Chairaini Dan Subandi. 2010. *Psikologi Santri Menghafal Al-Qur'an: Peran Regulasi Diri*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yahya Bin Muhammad Abdul Rozaq. 2004 *Metode Praktis Menghafal Al-Quran*, (Jakarta:Pustaka Azzam), h. 178.
- Syarifuddin, A. (2004). *Medidik Anak: Membaca, menulis dan mencintai Al-Qur'an*. Gema Insani. h. 34
- Iskandar, *Metode At-Takrar Untuk Meningkatkan Daya Ingat Pada Hafidz Qur'an*, (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 7
- Tohari, H. (2014). *Al-Qur'an Tiktir (Tiktir Qur'an Hafalan)*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema.
- Nana Sudjana dan Ibrahim, 2009. *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Sngensindo), hal. 64.